

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Operasi orthopedi merupakan suatu tindakan bedah untuk memulihkan kondisi disfungsi muskuloskeletal seperti fraktur yang tidak stabil, deformitas, dislokasi sendi, jaringan nekrosis dan terinfeksi, sindrom kompartemen, serta sistem muskuloskeletal. Beberapa jenis pembedahan orthopedi adalah reduksi terbuka, fiksasi interna, graft tulang, amputasi, atroplasti, menisektomi, penggantian sendi, transfer tendo dan fisiotomi. Sasaran bedah orthopedi adalah memperbaiki fungsi dengan mengembalikan gerakan dan stabilitas serta mengurangi nyeri dan distabilitas (Brunner & Sudart, 2002)

Nyeri merupakan perasaan tubuh atau bagian tubuh seseorang yang menimbulkan respon tidak menyenangkan dan nyeri dapat memberikan pengalaman alam rasa (Afroh dan Judha, 2012). Penanganan nyeri pada pasien operasi merupakan tantangan tersendiri karena sifatnya yang subyektif, terutama pada pasien post operasi orthopedi yang merasakan nyeri sangat signifikan. Pola nyeri pada pasien post operasi orthopedi mempunyai tingkatan nyeri yang cukup tinggi. Nyeri post operasi bervariasi pada intensitas dan durasinya sesuai tingkat kerusakan jaringan. Nyeri berkepanjangan yang tidak segera diatasi dengan baik akan menimbulkan nyeri kronis yang sangat sulit ditangani. Hal lain yang bisa terjadi adalah

meningkatnya penderitaan pasien, resiko komplikasi post operasi, lama rawat inap di rumah sakit dan membengkaknya biaya rumah sakit (Afroh dan Judha, 2012).

Pemilihan analgetik untuk pasien post operasi orthopedi harus berdasarkan kegunaan dan keamanannya, sehingga pasien mendapatkan keuntungan dari analgetik yang diberikan untuknya. Analgetik merupakan obat yang dapat mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri dan akhirnya akan memberikan rasa nyaman pada orang yang menderita (Tjay, 2007). Pertimbangan dosis dan berapa lama pemberian analgetik pada pasien akan mempengaruhi hasil dari penatalaksanaan nyeri. Analgetik sendiri dibagi menjadi dua golongan yaitu analgetik golongan narkotik atau analgetik opioid dan analgetik golongan non –narkotik. Beberapa obat yang termasuk golongan analgetik narkotik adalah Morfin HCl, Codein, Petidin, Fentanil, Tramadol. Untuk golongan analgetik non-narkotik dibagi menjadi dua jenis yaitu analgetik piretik dan anti inflamasi non-steroid (AINS) atau non-steroid anti inflamasi drug (NSAID). Contoh dari jenis analgetik ini yaitu Ibuprofen, Paracetamol, Asam mefenamat, Indometasin, Natrium Diklofenak (Tjay dan Rahardja, 2007).

Penelitian yang dilakukan di rumah sakit DR.Kariadi, Semarang pada tahun 2014 mengevaluasi penatalaksanaan nyeri pada pasien post operasi orthopedi dengan menggunakan analgetik, diperoleh 233 sampel dengan hasil sebanyak 209 pasien (89,9%) menggunakan analgetik NSAID ketorolak dosis 30 mg/8 jam untuk dewasa dan anak dengan berat badan

lebih dari 30 kg atau 0,5 mg/kg BB/8 jam untuk anak dengan berat badan kurang dari 30 kg dengan jalur intravena selama dua hari. Paracetamol jalur oral digunakan pada 21 pasien (9,01%) dengan dosis 20-40mg/kg BB/8 jam selama dua hari. Kombinasi NSAID ketorolak 30 mg/8 jam intravena dengan opioid tramadol 50 mg/8 jam jalur intravena selama dua hari pada 2 pasien (0,85%). Penggunaan anestesi lokal sebagai analgetik seperti bupivacain 0,125% dosis 2 cc/jam selama dua hari dengan metode kateter epidural digunakan oleh 1 pasien (0,43 %). Penelitian ini tidak diperoleh data pasien yang menggunakan opioid saja (Veryne, 2014).

Pada penelitian tentang penggunaan analgetik untuk penatalaksanaan nyeri post operasi orthopedi yang ada di rumah sakit Vall d'Hebron Barcelona menggunakan 29 percobaan dengan cara *Randomised Controlled Trial* (RCT), menyebutkan bahwa sebanyak 79% (15 percobaan) menggunakan analgetik non opioid, 47% (9 percobaan) menggunakan paracetamol saja atau kombinasi dengan opioid, dan 26% (5 percobaan) menggunakan opioid bekerja secara efektif. Namun penelitian ini tidak bisa dijadikan dasar pemilihan analgetik, karena cara RCT ini cenderung bertujuan komersial, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan analgetik berdasarkan observasi klinik pasien yang mewakili keadaan tersebut pada periode observasi yang lebih lama (Behrman, 2012).

Rumah Sakit Khusus Bedah Islam Cawas (RSKB) merupakan salah satu sarana kesehatan di Kabupaten Klaten yang melayani tindakan operasi orthopedi. Penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui pola

penggunaan analgetik pada pasien post operasi orthopedi di RSKB Islam Cawas yang meliputi jenis obat analgetik, dosis dan rute pemberian obat analgetik pada pasien post operasi orthopedi. Hal ini penting mengingat penurunan nyeri atas penggunaan analgetik pada pasien post operasi orthopedi harus tercapai sesuai tujuan awal penggunaan analgetik tersebut. Dengan pemilihan analgetik yang tepat sesuai kegunaan dan keamanan diharapkan bisa memberikan *outcome* yang baik untuk pasien post operasi orthopedi di RSKB Islam Cawas.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pola penggunaan obat analgetik pada pasien post operasi orthopedi di RSKB Islam Cawas pada periode Tahun 2017?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pola penggunaan obat analgetik pada pasien post operasi orthopedi di RSKB Islam Cawas pada periode Tahun 2017.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui golongan obat analgetik yang ada di RSKB Islam Cawas.
- b. Untuk mengetahui jenis-jenis obat analgetik yang digunakan di RSKB Islam Cawas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
 - a. Hasil penelitian ini menyediakan informasi tentang penatalaksanaan nyeri post operasi orthopedi .
 - b. Untuk memberikan masukan tentang penggunaan obat analgetik
2. Bagi Peneliti
 - a. Sebagai latihan penelitian
 - b. Menambah wawasan, pengalaman dan penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian.
 - c. Sebagai masukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya tentang pola penggunaan obat analgetik.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Chrysario Chandra, Heedy Tjitrisantoso, Windya Astuty Lolo. <i>Studi Penggunaan Obat Analgesik Pada Cedera Kepala (Concussion) Di RSUP Prof. Dr.R.D.Kandou Manado Periode Januari-Desember 2014.</i> Manado	<i>Design: deskriptif retrospektif</i> <i>Variable : Pola penggunaan analgetik</i>	<i>Hasil menunjukkan analgetik yang digunakan adalah analgesic non-opioid seperti Ketorolac (59,61%), Metamizol (28,85%), Paracetamol (3,85%), Asam Mefenamat (1,92%), Antalgin (1,92%) dan Ketorolac + Paracetamol (3,85%). Pada pasien anak menggunakan Ketorolac (70,73%). Pola pemberian obat pada terapi awal secara intravena (92,30%) dan pada terapi lanjutan secara peroral (96,97%).</i>
2	Najwa, <i>Studi Penggunaan Obat Analgetik Pada Pasien Diabetik Neuropati di Rumah Sakit Universitas Airlangga.</i> 2016 Surabaya.	<i>Design: Observasional prospektif</i> <i>Variable : Pola Penggunaan analgesic</i>	<i>It was observed that pain was present in 85% of subject and there was a predominance of simple analgesic on prescription and low rate of opioid use</i>
3	Veryne AP, 2014. <i>Pola Penggunaan Analgesik Pasca Operasi Orthopedi Di RSUP DR. Kariadi Semarang.</i> 2014 Semarang	<i>Design: observasional deskriptif</i> <i>Variable: Analgesic</i>	<i>Dari 233 pasien pasca operasi orthopedi, sebanyak 209 (89,7%) pasien memakai jenis analgetik NSAID, 21 (9,01%) pasien memakai Paracetamol, 2 (0,85%) pasien memakai kombinasi Opioid dan NSAID, 1 (0,43%) pasien memakai anestesi local dan tidak ada yang memakaopioid saja.</i>

Perbedaan dengan penelitian yang terdahulu adalah pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan menggunakan data sekunder berupa resep pasien post operasi orthopedi Tahun 2017. Penelitian ini dilaksanakan di RSKB Islam Cawas, Klaten, dan akan diteliti lebih lanjut tentang pola penggunaan obat analgetik pada pasien post operasi orthopedi.